

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesulitan Belajar

1. Pengertian

Dalam proses pembelajaran di sekolah, kita menemui berbagai karakteristik siswa yang beragam. Ada siswa yang mampu menjalani kegiatan belajar dengan lancar dan sukses tanpa menghadapi kesulitan, namun di sisi lain, banyak juga siswa yang mengalami berbagai hambatan dalam belajar. Kesulitan belajar siswa ini ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, yang dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Akibatnya, prestasi belajar yang dicapai siswa tersebut berada di bawah harapan. Dalam buku yang dituliskan oleh Muhammedi, dkk. Tentang kesulitan belajar didefinisikan dengan pengertian yang luas, yakni *learning disorder*, *learning disfunction*, *underachiever*, *slow learner*, dan *learning disabilities*.¹⁹ Dibawah ini akan diuraikan masing – masing pengertian tersebut:

a. *Learning disorder*

Learning disorder atau gangguan belajar adalah kondisi di mana proses belajar seseorang terganggu karena munculnya respons-respons yang saling bertentangan. Pada dasarnya, potensi dasar orang yang mengalami gangguan belajar tidak terganggu, namun proses belajarnya

¹⁹ Muhammedi et al., *Psikologi Belajar*, ed. M. Ilyas, Pertama (Medan Sumatera Utara: LARISPA Indonesia, 2017), 28.

terhambat oleh adanya respons-respons tersebut, sehingga hasil belajar yang dicapai lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

b. *Learning disfunction*

Learning disfunction menunjukkan gejala bahwa proses belajar siswa tidak berjalan dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak mengalami subnormalitas mental, gangguan alat indera, atau gangguan psikologis lainnya.

c. *Underachiever*

Keadaan yang mengacu pada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya rendah.

d. *Slow learner*

Atau lambat belajar, adalah kondisi siswa yang lamban dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

e. *Learning disabilities*

Adalah kondisi yang mengacu pada siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi yang mengganggu siswa dalam

proses belajar, menghambat penyerapan pengetahuan dengan baik, dan akhirnya menghasilkan pencapaian belajar yang rendah.

Burton dalam bukunya Syamsudin, berpendapat siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila:²⁰

- a. Dalam jangka waktu tertentu, siswa mungkin tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi yang telah ditetapkan oleh guru sebagai batas minimal dalam pelajaran tertentu.
- b. Siswa yang tidak dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi, bakat, atau kecerdasan yang dimiliki sering kali digolongkan sebagai *underachiever*.
- c. Siswa yang tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan materi yang dijadikan prasyarat untuk materi selanjutnya. Maka digolongkan pada kesulitan belajar *slow learner*, sehingga siswa tersebut membutuhkan pengulangan materi.

Menurut Moh. Surya seperti yang dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Mulyadi, terdapat beberapa ciri-ciri tingkah laku siswa yang menunjukkan adanya kesulitan belajar, di antaranya:²¹

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah, biasanya di bawah nilai rata-rata yang telah ditetapkan.

²⁰ Ahmad Farhan Alisnaini et al., "Kesulitan Belajar Siswa Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD," *Alsysis* 3, no. 1 (2023): 10–20, <https://doi.org/10.58578/alsysis.v3i1.743>.

²¹ Mulyadi, "Diagnosis Kesulitan Belajar Di Sekolah," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 8, no. 1 (2018): 18–23.

- b. Prestasi yang dihasilkan tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan. Contohnya, seorang murid yang berupaya dengan tekun namun selalu mendapatkan nilai yang rendah.
 - c. Lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, sering kali tertinggal dari teman-teman sekelas dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan.
 - d. Menunjukkan perilaku yang tidak wajar, seperti sikap acuh tak acuh, sikap menentang, berbohong, dan perilaku lain yang tidak sesuai.
 - e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengganggu, tidak mencatat materi, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerjasama.
 - f. Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar, seperti pemurung, pemarah, mudah tersinggung.
2. Macam-macam kesulitan belajar

Pada buku yang ditulis oleh Siti Urbayatun yang berjudul *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*, secara umum kesulitan belajar diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan, dan kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik.²² Kesulitan belajar berhubungan dengan perkembangan meliputi gangguan perhatian, ingatan, motorik dan persepsi, bahasa dan berpikir. Sedangkan kesulitan belajar berhubungan dengan

²² Psikolog; Dr. Siti Urbayatun, S.Psi., M.Si. et al., *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar)*, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 2, 2019, 8.

akademik, mencakup kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Berikut beberapa kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik:

a. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi merupakan perilaku menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas dengan cara mengalihkan perhatian untuk melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan. Ini sering kali terjadi saat seseorang sengaja dan tidak rasional dalam menunda memulai atau menyelesaikan suatu tugas, meskipun menyadari bahwa hal itu dapat memiliki dampak negatif. Prokrastinasi tidak terbatas pada konteks akademik, tetapi juga dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, keluarga, rutinitas harian, dan pekerjaan. Ketika prokrastinasi terjadi dalam konteks akademik, fenomena tersebut dikenal sebagai Prokrastinasi Akademik.²³

Perilaku menunda yang dilakukan oleh siswa berpengaruh negatif pada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Prokrastinasi berdampak pada penurunan akademik, kesejahteraan siswa, stres dan penyesalan. Perilaku prokrastinasi tidak selalu disebabkan oleh kurangnya waktu yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan tugas dan belajar. Seringkali, perilaku ini muncul karena siswa menghabiskan waktu mereka untuk hiburan semata, seperti begadang, jalan-jalan, menonton TV, bermain game online, menggunakan gawai secara

²³ Nindia Pratitis Suhardianto, "Eksplorasi Faktor Penyebab, Dampak Dan Strategi Untuk Penanganan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa," *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 10, no. 2 (2020): 193, <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i2.106266>.

berlebihan, dan menunda-nunda pekerjaan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa perilaku prokrastinasi pada siswa sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam membagi waktu antara belajar dan aktivitas hiburan lainnya.²⁴ Dapat disimpulkan perilaku prokrastinasi adalah perilaku yang menunda-nunda untuk melakukan sesuatu, sedangkan prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda dalam hal mengerjakan tugas sekolah atau tugas akademik, perilaku ini biasa terjadi karena siswa lebih memilih untuk bermain atau melakukan hal lain sesuai kesenangan mereka.

b. Gangguan Perilaku

Dalam bidang kesehatan mental, kata gangguan mengacu pada serangkaian kondisi tidak wajar yang ditandai dengan gangguan fungsi perilaku, interpersonal, dan psikologis seseorang sesuai dengan norma yang diharapkan pada usianya. Dalam konteks ini, gangguan perilaku terutama didefinisikan oleh pengulangan dan persistensi pola perilaku yang melanggar aturan masyarakat dan hak-hak dasar orang lain.²⁵

Gangguan perilaku adalah sekumpulan masalah perilaku dan emosional yang ditandai dengan perilaku yang kurang memperhatikan kebutuhan atau hak orang lain. Anak-anak dengan gangguan ini sering

²⁴ Dije Zaraska Kristy, "Manajemen Waktu, Dukungan Sosial, Dan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMA," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 8, no. 1 (2019): 50, <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.27736>.

²⁵ INSERM Collective Expertise Centre., "Conduct: Disorder in Children and Adolescents," National Library of Medicine, 2005, https://www.ncbi.nlm.nih.gov.translate.google/books/NBK7133/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

kesulitan mengikuti aturan dan berperilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Perilaku mereka cenderung agresif dan kadang melibatkan tindakan kekerasan fisik. Gangguan perilaku dapat menyebabkan dampak serius pada kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan prestasi akademis anak-anak.

Pada usia dini, mereka mungkin menunjukkan tanda-tanda awal pelanggaran, seperti mendorong, memukul, dan menggigit orang lain. Sedangkan pada usia remaja, gangguan perilaku bisa beralih ke perilaku yang lebih serius, seperti penindasan, menyakiti hewan, perkelahian, pencurian, vandalisme, dan pembakaran. Anak-anak dengan gangguan perilaku dapat ditemukan di semua ras, budaya, dan kelompok sosial ekonomi. Mereka sering juga memiliki masalah kesehatan mental lain yang mungkin berkontribusi pada berkembangnya gangguan perilaku. Gangguan ini lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.²⁶ Kesulitan belajar tentang gangguan perilaku adalah kondisi masalah perilaku dan emosional siswa, yang dicirikan dengan siswa yang kurang memperhatikan aturan atau kebutuhan dan hak orang lain.

c. Kesulitan Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar mengacu pada kemampuan seseorang untuk fokus dan memusatkan perhatian pada kegiatan belajar, baik dalam

²⁶ Nationwide Children, "Conduct Disorder," Nationwide Children, 2020, https://www-nationwidechildrens-org.translate.google.com/conditions/conduct-disorders?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

memahami proses pembelajaran maupun dalam menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan, karena kurangnya konsentrasi dapat menjadi hambatan yang signifikan terhadap efektivitas belajar. Masalah konsentrasi dalam belajar bisa muncul dari berbagai sumber. Dari sisi individu, tingkat minat terhadap subjek pelajaran, motivasi untuk belajar, dan kondisi kesehatan mental memainkan peran besar. Siswa yang kurang tertarik pada materi pelajaran cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi. Demikian pula, motivasi yang rendah atau masalah kesehatan mental seperti stres dan kecemasan dapat mengganggu kemampuan untuk fokus. Selain faktor individu, lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi konsentrasi belajar. Dukungan dari keluarga, seperti dorongan dan bantuan dalam belajar, sangat penting. Kondisi fisik dan sosial di sekolah juga berperan, termasuk ketersediaan fasilitas yang memadai, suasana kelas yang kondusif, serta interaksi dengan teman-teman sebaya. Di luar sekolah, pengaruh masyarakat dan lingkungan sosial yang lebih luas juga bisa berdampak pada kemampuan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan demikian, meningkatkan konsentrasi belajar memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungannya.²⁷ Sedangkan kesulitan konsentrasi belajar adalah kondisi yang menghambat siswa untuk memahami, memperhatikan, mendengarkan,

²⁷ Abdul Jalil, Aya Mamlu'ah, and Afshahun Natiq, "Strategi Pembelajaran Listening Team Untuk Mengatasi Kesulitan Konsentrasi Belajar (Studi Kasus Smk Al-Fattah Pungpungan Kalitidu Bojonegoro)," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 127, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i1.232>.

dan memusatkan perhatiannya pada materi dan pelajaran yang diberikan, dan dipaparkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

d. *Burnout*

Burnout atau kejenuhan belajar adalah kondisi di mana siswa mengalami kelelahan yang luar biasa, baik secara fisik maupun emosional, akibat dari tekanan dan tuntutan pendidikan yang berlebihan. Kondisi ini sering kali membuat siswa bersikap sinis terhadap diri sendiri dan orang lain, serta merasa tidak kompeten dalam peran mereka sebagai pelajar. Akibatnya, prestasi akademik mereka cenderung menurun. Kejenuhan belajar disebabkan oleh stres yang berkepanjangan dari tuntutan pendidikan, yang mengakibatkan kelelahan hebat dalam proses belajar. Burnout tidak hanya terjadi pada siswa dengan prestasi akademik rendah, tetapi juga dapat dialami oleh mereka yang memiliki prestasi akademik tinggi. Tekanan untuk terus-menerus mencapai hasil yang baik dapat membuat siswa merasa terbebani, kehilangan motivasi, dan meragukan kemampuan mereka sendiri. Untuk mengatasi burnout, penting bagi siswa untuk menemukan keseimbangan antara kegiatan belajar dan waktu istirahat, serta mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekolah.²⁸ Dapat disimpulkan, *burnout* adalah kondisi kelelahan yang berat dialami siswa akibat terlalu banyak tekanan akademik.

²⁸ Fitri FATimah Zuhra, "Hubungan Burnout Akademik Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Lembah Seulawah" (Universitas Islam Negeri Ar-R, 2021).

e. Kesulitan Mengatur waktu dan Tugas

Bagi beberapa peserta didik yang aktif dalam kegiatan organisasi, mengatur waktu antara belajar dan kegiatan ekstrakurikuler seringkali menjadi tantangan. Bagaimanapun, penting untuk membagi waktu dengan bijaksana di semua aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. Manajemen waktu merupakan keterampilan kunci yang perlu dikembangkan sejak usia dini agar setiap individu dapat mengatur kegiatan sehari-hari mereka dengan efisien dan teratur. Dalam dunia pendidikan, manajemen waktu tidak hanya mencakup pengaturan waktu belajar secara optimal, tetapi juga mengintegrasikan waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler, istirahat, dan aktivitas lainnya. Ini membantu siswa untuk menjaga keseimbangan antara prestasi akademik dan pengembangan pribadi melalui berbagai kegiatan di luar kurikulum sekolah.

Mengatur waktu belajar kurang baik, jika ditandai kegagalan dalam belajar, dan jika membagi waktu belajar yang baik ditandai dengan peningkatan peserta didik dalam menyelesaikan masalah belajar. Tiap peserta didik pasti memiliki manajemen waktu yang berbeda, seperti halnya siswa yang rajin memiliki manajemen waktu belajar yang tinggi sebab terus-menerus dilakukan dalam membuat jadwal kegiatan harian. Beberapa usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik di dalam mengatasi permasalahan manajemen waktu belajar peserta didik di lingkungan sekolah ialah peserta didik dalam mengatur waktu antara belajar dan kegiatan

berorganisasi.²⁹ Kesulitan mengatur waktu adalah kondisi siswa yang belum bisa menentukan skala prioritas mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari, hal ini bisa terjadi pada seluruh peserta didik.

3. Faktor penyebab kesulitan belajar

Adapun faktor penyebab kesulitan belajar terbagi menjadi dua. Yaitu faktor eksternal dan internal.

a. Faktor internal

Djamarah dalam jurnal yang ditulis oleh Mulyadi, menyimpulkan faktor-faktor internal penyebab kesulitan belajar seperti berikut:³⁰

- 1) Kemampuan intelektual
- 2) Ketidak sesuaian bakat dengan pelajaran yang diajarkan
- 3) Emosi yang kurang stabil
- 4) Kurangnya aktivitas belajar
- 5) Adanya kebiasaan belajar yang kurang baik
- 6) Kesulitan adaptasi dengan lingkungan sosial
- 7) Latar belakang pengalaman yang pahit
- 8) Cita-cita yang tidak relevan
- 9) Lama belajar tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajar
- 10) Pengetahuan yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari
- 11) Tidak adanya motivasi belajar

²⁹ Tesa Elviana, Edris Zamroni, and Susilo Rahardjo, "Mengatasi Kesulitan Membagi Waktu Antara Belajar Dan Organisasi Melalui Konseling Behavioristik Teknik Self Management," *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)* 1, no. 1 (2022): 124, <https://doi.org/10.24176/mrgc.v1i1.8600>.

³⁰ Mulyadi, "Diagnosis Kesulitan Belajar Di Sekolah," 21.

b. Faktor eksternal

Adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, berasal dari lingkungan mereka. Selama hidup peserta didik akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar peserta didik di sekolah. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar dibagi menjadi tiga. Yaitu:

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama, dan memegang peranan penting bagi siswa, yang membentuk karakter seorang anak. Faktor keluarga yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa meliputi pola asuh orangtua yang kurang baik dan otoriter, hubungan atau relasi antar keluarga yang kurang intim, suasana rumah yang gaduh dan ramai, latar belakang sosial yang kurang baik dan lemahnya tingkat ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua yang akan membentuk pribadi siswa. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa adalah metode belajar yang dipilih guru monoton, kurikulum yang padat, kurang baiknya relasi antar guru dan siswa, kurang solid nya relasi antar teman sebaya, kurangnya penerapan kedisiplinan di sekolah, serta sarana prasarana yang kurang memadai.

3) Faktor masyarakat

Jika keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat, maka masyarakat adalah bagian terbesar dalam kehidupan sosial.

Lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh kepada peserta didik, karena mereka juga berada dalam lingkungan ini. Faktor masyarakat yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi aktivitas bermasyarakat yang berlebihan di luar jam sekolah, dan interaksi atau pergaulan yang buruk di lingkungan sekitar, serta media massa yang mengajarkan hal buruk.³¹

c. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Sebelum melakukan tindakan untuk menangani kesulitan belajar siswa, terlebih dahulu melakukan diagnosis kesulitan belajar untuk mengetahui siswa mengalami jenis kesulitan belajar apa, dengan begitu bisa menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Diagnosis adalah istilah yang diadopsi dari bidang medis. Menurut Thorndike dan Hagen diagnosis diartikan sebagai:³²

- 1) Proses menemukan kelemahan atau penyakit (*weakness, disease*) yang dialami seseorang dengan melakukan pengujian dan studi yang seksama dengan gejala-gejalanya.
- 2) Studi secara menyeluruh terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial.
- 3) Keputusan yang dicapai setelah melakukan studi menyeluruh atas gejala-gejala atau fakta tentang suatu hal.

³¹ Arni Maburria, "Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Muhafadzah* 1, no. 2 (2021): 80–92, <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.429>.

³² Mulyadi, "Diagnosis Kesulitan Belajar Di Sekolah," 22.

Dapat disimpulkan bahwa pada proses diagnosis bukan hanya sekedar mengidentifikasi jenis dan karakteristiknya, tapi juga latar belakang dari suatu kelemahan dan penyakit tertentu, serta mengimplikasikan upaya untuk meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya. Jika diagnosis diarahkan pada masalah yang terjadi pada belajar, maka disebut dengan diagnosis kesulitan belajar. melalui proses diagnosis, gejala-gejala kesulitan belajar diidentifikasi, dicari faktor penyebabnya, dan diupayakan jalan keluarnya. Prosedur diagnostik menurut Weener dan Senf adalah:³³

- 1) Melakukan observasi kelas untuk mengetahui perilaku menyimpang siswa ketika pelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa, khususnya pada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewawancarai orangtua atau wali siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

B. Program *Tahfidz*

Zaman modern seperti saat ini, menghafal *Al-Qur'an* tidak harus ke pondok pesantren ataupun sekolah *tahfidz* yang tradisional, namun dapat ditemukan di sekolah-sekolah negeri ataupun swasta di bawah naungan dinas

³³ Mulyadi, "Diagnosis Kesulitan Belajar Di Sekolah," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 8, no. 1 (2019): 18–23, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1596>.

pendidikan. Kajian terhadap *tahfidz* Al-Quran dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan sehingga banyak Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang menggalakkan dan mengembangkan program *tahfidz* Al-Quran yang berdampak pada meningkatnya antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Quran dan menjadikan anak-anak sebagai penghafal Al-Quran. Sekolah yang program ekstrakurikuler *tahfidz* Al-Quran sebagai program yang paling menonjol untuk dijadikan program unggulan, karena dengan adanya program *tahfidz* Al-Quran umat muslim dapat memelihara firman- firman Allah Swt dan menjadikan landasan iman yang cukup kuat bagi generasi muda, agar dapat menghadapi tantangan zaman di era millennial.³⁴ Program *tahfidz* adalah program yang diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan di bidang menghafal Al-Qur'an, dengan diberikan waktu khusus untuk muroja'ah hafalan mereka.

C. Program Reguler

Pada program kelas reguler kurikulum yang dipakai mengacu pada standar kurikulum nasional, baik dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun dari kementerian Agama, tanpa adanya pengembangan jumlah jam tatap muka pada mata pelajaran tertentu.³⁵ Pada kelas reguler tidak ada pembagian jam khusus untuk kegiatan lain selain pembelajaran pada umumnya.

³⁴ Gozali, "Efektifitas Program *Tahfidz* 30 Juz Di SMP Negeri *Tahfidz* Madani Rokan Hulu Riau," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib* 2, no. 1 (2023): 19–28.

³⁵ Puspita, Kurniaman, and Marhadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Di SDIT Bintang Cendekia Pekanbaru (Studi Deskriptif Bagi Siswa Autis)."

D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan

Belajar Pada Pembelajaran PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru memegang peranan mengajar dalam proses pendidikan, proses belajar mengajar adalah inti dari pendidikan, guru menjadi unsur penting dalam pendidikan di sekolah. Eka Prihatin dalam Munirah mengemukakan dalam bukunya *Guru Sebagai Fasilitator* mengenai peran dan fungsi guru dengan:³⁶

1. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator, seyogyanya bisa mendorong anak didik agar lebih semangat dan aktif dalam belajar. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif dalam belajar. Dalam prosesnya sebagai motivator, guru bisa menganalisis apa saja faktor yang menyebabkan anak didik malas dan tidak bersemangat dalam menuntut ilmu. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.

2. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Melalui pembelajaran aktif, guru sebagai fasilitator. Ia bertugas memfasilitasi pembelajaran yang berlangsung pada diri murid, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan otentik. Seorang guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinyu dan sistematis, agar bisa mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman dan

³⁶ Munirah Munirah, "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa," *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 02 (2018): 117, <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>.

menyenangkan. Sebagai mediator, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media guru dan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa terampil memilih, menggunakan, mengusahakan media guru, serta mampu menjadi media (perantara) dalam hubungan antar siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Guru Pendidikan Agama Islam sendiri adalah guru yang bertugas pada pembentukan akhlak siswa. Dimana tujuan pembentukan akhlak adalah membiasakan siswa berlatih berakhlak yang baik secara tertib dan bertanggung jawab. Selain itu tujuan dari pembentukan akhlak ialah:³⁷

- a. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah dalam hatinya
- b. Menanamkan niat yang benar dan kepercayaan yang benar dalam dirinya
- c. Mendidik agar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya
- d. Menunaikan kewajiban agama dan membiasakan akhlak mulia
- e. Memberi petunjuk di dunia dan akhirat
- f. Memberi suri tauladan atau perilaku yang baik

³⁷ Fitria Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah, and Desy Naelasari, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang," *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 121.

Dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk akhlak karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri adalah sebagai sarana mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

Selain pembentukan akhlak, guru PAI juga berperan untuk menangani masalah kesulitan belajar yang dialami siswa. Diagnosis kesulitan belajar juga diperlukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Agar pembelajaran yang efektif bagi siswa bisa terwujud. Kegiatan diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan cara:

- a. Mengenal peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan cara memperhatikan prestasi belajar, dan membandingkan prestasi belajar tersebut dengan rata-rata kelas.
- b. Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, dengan memperhatikan mata pelajaran dan materi apa saja yang mendapat nilai rendah.
- c. Menentukan latar belakang terjadinya kesulitan belajar dengan tujuan memperoleh gambaran tentang faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar, baik dari dalam diri siswa sendiri atau dari lingkungan sekitar.
- d. Selanjutnya, menetapkan beberapa kemungkinan tindakan atau usaha yang harus dilakukan
- e. Melakukan tindakan bantuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- f. Yang terakhir, melakukan tindak lanjut untuk menilai sejauh mana tindakan yang dilakukan telah mencapai hasil yang diinginkan.³⁸

³⁸ Mulyadi, "Diagnosis Kesulitan Belajar Di Sekolah," 5.

Guru dalam memaksimalkan proses pembelajaran agar siswa bisa belajar dengan baik, jika menemukan siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar, maka diperlukan adanya diagnosis kesulitan belajar.